

Perhelatan Seni dalam Bingkai Dinamika Zaman Taman Balekambang Surakarta (1921-2020)

Rudy W. Herlambang¹, Rahmanu Widayat², & Galih Pranata³

¹ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jl. Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

² Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jl. Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

³ Magister Pendidikan Sejarah, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jl. Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

rudywicaksono@staff.uns.ac.id

Taman Balekambang merupakan salah satu di antara banyak objek wisata yang cukup populer di wilayah Solo. Tidak hanya menyajikan keindahan tamannya, melainkan juga menyimpan sisi historis yang cukup panjang. Tulisan ini berupaya untuk merekam kilas balik perhelatan seni dari masa ke masa yang pernah terjadi di Taman Balekambang Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Balekambang pernah ramai dengan beragam pertunjukan seni dan animo para penikmatnya sampai era 80-an, sebelum akhirnya tergeser oleh media globalisasi yang membuat Taman Balekambang kehilangan keramaiannya dan mulai ditinggalkan pada era 90-an. Padahal sebelumnya, berbagai perhelatan seni seperti WOP, *Kethoprak* pernah berjaya pada era 80-an. Kondisi memprihatinkan semakin terasa di mana Taman Balekambang mulai dipandang dengan stigma negatif dengan berdirinya dunia malam di dalamnya, serta sisi gelap lainnya seperti pijat 'plus-plus'. Upaya revitalisasi kemudian dilakukan oleh Pemerintah Kota Solo, dimulai dari revitalisasi oleh Wali Kota Solo Joko Widodo dan FX Rudy pada 2008. Selain itu, pendirian sarana baru seperti Open Stage, menjadi upaya pelestarian Taman Balekambang sekaligus memertahankan eksistensi perhelatan seni dan budaya yang sejak dulu terselenggara di taman ini.

Kata kunci: Historis, Perhelatan, WOP, Kethoprak, Revitalisasi.

Art Events in the Dynamic Frame of the Age of Balekambang Park, Surakarta (1921-2020)

Balekambang Park is one of the many tourist objects that are quite popular in the Solo area. Not only does it present the beauty of the garden, but also keeps a long historical side. This paper seeks to record flashbacks of art events from time to time that have occurred in Taman Balekambang Surakarta. The results showed that Balekambang Park was once busy with a variety of art performances and the enthusiasm of the audience until the 80s before being displaced by the globalization media which made Balekambang Park lose its crowd and began to be abandoned in the 90s. Whereas previously, various art events such as WOP, *Kethoprak* had triumphed in the 80s. This alarming condition is increasingly felt where Balekambang Park has begun to be viewed with a negative stigma with the establishment of the night world in it and other dark sides such as 'plus-plus' massage and so on. Revitalization efforts were then carried out by the Solo City Government starting from the revitalization by Solo City Leaders Joko Widodo and FX Rudy in 2008. In addition, the establishment of new facilities such as the Open Stage is an effort to preserve Balekambang Park while maintaining the existence of art and cultural events that have been held in the Park since long ago. this.

Keywords: Balekambang; Seni; Srimulat; Kethoprak

Proses Review : 2 - 28 Januari 2021, Dinyatakan Lolos: 16 Februari 2021

PENDAHULUAN

Taman Balekambang ini dibangun dengan konsep hijau untuk rekreasi dan hiburan serta memiliki konsep dasar bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga taman yang menawan (Afifah, 2014). Taman Balekambang menjadi daya tarik bagi para pelaku seni tradisional seperti kethoprak dan Srimulat untuk menunjukkan kebolehannya. Alhasil, Taman Balekambang mulai terkenal sebagai pusat perhelatan seni dan budaya di Surakarta. Namun lambat laun, kondisi ini berlangsung seperti tidak ada pengawasan. Banyak orang yang kemudian melakukan okupansi secara ilegal. Satu per satu para pelaku seni dan penduduk sekitar membangun rumah-rumah non-permanen untuk mereka singgahi (Hidayat & Supriyono, 2019).

Pada 2008, pada masa pemerintahan Joko Widodo dan FX Rudy, dilakukan revitalisasi atas Taman Balekambang yang mulai dimultifungsikan sebagai taman seni & budaya, taman botani, taman edukasi, dan taman rekreasi. Lebih dari itu, nilai histori yang berkembang di dalamnya mendorong pemerintah dalam menjaga eksistensi pagelaran budaya yang terintegrasi di dalamnya (Hakim, et.al., 2014).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Taman Balekambang selain banyak menyimpan nilai histori, taman ini juga telah banyak berfungsi sebagai penyangga budaya dengan kemasan wisata rekreatif. Menyajikan pemandangan dan nuansa natural, di dalamnya juga telah banyak diselenggarakan pelbagai macam kegiatan kesenian, dan tentunya telah banyak menarik masyarakat luas untuk melestarikan eksistensi seni dan budaya yang diselenggarakan di sana (Pratomo, 2017).

Pagelaran seni tersebut meliputi kegiatan rutin seni dan budaya, seperti *kethoprak*, sendratari Ramayana, maupun Wayang Orang Panggung. Taman Balekambang telah banyak berkontribusi sebagai fasilitator terselenggaranya event-event bertajuk seni dan budaya. Meskipun begitu, realitas yang ada tidak sebanding dengan upaya yang dikeluarkan pengelola dan segenap tim pelestari budaya. Gempuran globalisasi membuat animo masyarakat semakin berkurang untuk berkunjung ke Taman Balekambang.

Seni pertunjukan tradisi, kesenian daerah atau rakyat merupakan suatu hasil karya cipta budaya. Medianya dapat berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi dialog yang diperagakan dan/atau ditampilkan kepada penonton, dapat pula berupa teater rakyat (*kethoprak*, wayang orang, wayang kulit, ludruk), tari-tarian, ataupun seni musik dan seni suara (karawitan).

Kajian ini berupaya membuka sebuah paradigma tentang Taman Balekambang sebagai taman penuh histori, yang menjadi saksi perjuangan eksistensi seni dan budaya di tengah arus globalisasi yang dirasakan masyarakat

Indonesia, lebih khusus masyarakat di wilayah Surakarta. Kajian ini akan mencoba menampilkan perkembangan pagelaran seni di Taman Balekambang dalam bingkai dinamika zaman, sejak Taman Balekambang mengalami masa jaya, yang banyak dan ramai orang berkunjung menyaksikan sajian kesenian, sampai penurunan animo masyarakat akibat globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Kajian analitik mengenai perhelatan seni Taman Balekambang ini menggunakan metode kajian pustaka yang diterapkan pada pendekatan analisis tematik. Meskipun terbilang sebagai metodologi yang jarang dijumpai, tinjauan pustaka dapat diperlakukan sebagai metodologi penelitian (Snyder, 2019). Metode tinjauan pustaka dikenal juga dengan metode literatur dan juga disebut *Comprehensive Literature Review* (Onwueg & Frels, 2016). Dengan demikian metode tinjauan pustaka merupakan metodologi analisis teoritis yang menyeleksi dan membahas materi teoretis dan deskriptif, dan dalam konteks tertentu membandingkan konsep (Comerasamy, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Taman Balekambang Surakarta

Taman Balekambang dibangun pada tahun 1921 oleh Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII sebagai hadiah untuk kedua putrinya yang bernama Partini Tuin dan Partinah Bosch. Konsep awal pembangunan Balekambang adalah sebagai ruang publik yang meniru hutan buatan dan taman air yang ada di negeri Belanda. Dimanifestasikan sesuai dengan kesukaan Partini akan taman air dan Partinah akan pemandangan hijau yang teduh. Seperti yang diungkap dalam babad Solo karya RM Sajid '*Ing akhir tahun 1921 dipun bikak satungiling taman hiburan ingkang resminipun nama 'Partini Tuin', tegesipun Taman Partini. Partini punika putra dalem ingkang sepuh piyambak. Nanging umum mastani Balekambang.*'

Merosotnya fungsi taman ini bermula ketika Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VIII, mengganti status pemanfaatan Taman Balekambang. Perubahan status pemanfaatan pada 1970-an dilakukan, dari sebatas keluarga dan kerabat dekat, menjadi pemanfaatan oleh publik. Status kepemilikannya pun dialihkan dari kepemilikan kerajaan menjadi milik pemerintah daerah. Atas kebijakan ini, banyak orang kemudian berbondong-bondong memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat berkumpul dan juga berwisata. Banyak dari warga membuka usaha pijat "*plus-plus*" untuk melayani para pengunjung taman. Diskotik dengan aroma prostitusi pun mulai merebak di kawasan ini. Banyak aset kerajaan dirusak oleh para pengunjung dan penduduk sekitar. Taman Balekambang pun berubah menjadi daerah yang kumuh, rawan dan juga mengerikan (Diningrat, 2013). Hari demi hari, dengan diadakannya



Gambar 1. Pagelaran Wayang Orang Panggung 1883
(Foto: Onbekend/ Museum Volkenkunde)

perhelatan seni seperti Srimulat, kethoprak, maupun aneka hiburan seperti diskotik, dan panti pijat, membuat Taman Balekambang berkembang pesat hingga lebih terkenal daripada Taman Sriwedari dan Taman Jurug, yang sudah cukup populer saat itu. Sayangnya, kondisi Balekambang sudah surut setelah kebangkrutan Srimulat.

Taman mulai terabaikan dan mengalami kerusakan di sana-sini, sehingga fungsinya menurun. Taman Balekambang menjadi kotor, angker, dan sunyi (Chantavong, et.al, 2019). Dulu di Balekambang Srimulat pernah berjaya. Grup lawak asuhan Teguh (alm.) berkibar di Solo setelah hijrah dari Surabaya, hingga mencuatkan nama-nama pelawak seperti Gepeng, Pete, dan Jujuk, sebelum akhirnya juga menyerah pada takdir, gulung tikar akibat hantaman globalisasi yang perlahan merebut antusias masyarakat. Masa kelam Balekambang adalah justru terjadi sepeninggal Srimulat yang mulai *mentas* dari panggung Balekambang ke panggung yang lebih besar bertaraf nasional. Sebaliknya, dunia gemerlap lebih disukai (seperti banyak dijumpai pada tayangan televisi), sehingga diskotik yang lantas memberi warna Balekambang sebagai ‘ruang publik’. Dulu, ada pula panti pijat berdiri di sana sebelum akhirnya ‘dibersihkan’ dan ditata kembali oleh pasangan pemimpin Kota Surakarta, Jokowi dan Rudy (perpus.jatengprov.go.id, diakses pada 22 Agustus 2020).

Pertunjukan Seni di Taman Balekambang : WOP (Wayang Orang Panggung)

Wayang Orang adalah suatu jenis wayang (teater tradisi) yang tokoh ceritanya diperankan oleh manusia (*wong*: Jawa, orang) menggantikan boneka-boneka wayang yang merupakan pertunjukan dengan gaya tersendiri. Seperti halnya wayang kulit, wayang orang lazimnya melakonkan cerita yang bersumber dari mahakarya kitab Mahabharata dan Ramayana dengan berbagai fragmennya. Pementasan wayang orang sudah menjadi budaya klasikal Jawa sebagai sarana hiburan dan pelestarian nilai budaya. Masyarakat Tionghoa juga sejatinya memegang peranan besar dalam pelestarian budaya Jawa. Menilik realitas kultural, tercipta hubungan baik antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat Jawa. Orang-orang keturunan Tionghoa pada masa lalu melakukan migrasi besar ke Nusantara, lalu bertemu, menyatu, dan menjadi Jawa, di antaranya melalui perkawinan (Rustopo, 2013). Setelah

melebur dan berbaur, kemudian muncul seorang Tionghoa bernama Gan Kam yang memodifikasi wayang orang menjadi sarana hiburan dan diberinama Wayang Orang Panggung atau WOP.

Sebelumnya pertunjukkan wayang orang sudah ada sejak abad ke-10 dan merupakan pagelaran seni budaya eksklusif yang hanya ditampilkan di dalam istana. Ketika Mangkunagoro VI naik takhta sekitar 1896-1916, wayang orang sudah tidak muncul lagi di istana Mangkunegaran dan sebagian besar *abdi dalem* penari wayang orang diberhentikan. Setelah diberhentikan, para *abdi dalem* tersebut memutuskan untuk menjadi pengamen. Kemunduran wayang orang di Istana Mangkunegaran dimanfaatkan oleh Gan Kam dengan memodifikasinya agar dapat dinikmati khalayak umum serta mengganti namanya dengan Wayang Orang Panggung. Penamaan WOP didasari karena *setting* pertunjukannya menggunakan panggung prosenium yang diberi layar-layar bergambar (Rustopo, 2008).

Berkembangnya Wayang Orang Panggung di wilayah Surakarta mendorong Mangkunegaran kembali berupaya untuk melestarikan perhelatan seni dan budaya Jawa dengan mendirikan Wayang Orang Panggung di Taman Balekambang pada 1921 secara komersial (Rusini, 1994). Kadipaten Mangkunegaran juga memperkenalkan wayang orang kepada publik dalam siaran radio nasional, SRV (*Solosche Radio Vereniging*) pada 1930-an, yang sekarang telah berganti nama menjadi Radio Republik Indonesia (RRI). Wayang orang merepresentasikan estetika dan etika masyarakat Jawa dengan balutan dansa, drama, musik, visual arts, dan bahasa. Penggunaan bahasa Jawa menjadi identitas dari setiap pertunjukan wayang orang. Namun, masa kejayaan Wayang Orang dengan cepat mengalami kemunduran pada 1940 pasca meletusnya Perang Dunia II, menyusul kemerdekaan Indonesia yang menjadi alih perhatiannya. Pada 1980 keadaan Wayang Wong semakin memburuk di mana wayang orang mengalami masa stagnasinya (Kam, 1987). Gempuran teknologi membuat orang tak lagi menikmati pentas seni wayang orang yang tradisional. Jumlah penonton semakin menurun, dari semula mencapai ratusan pengunjung, menurun hingga puluhan bahkan belasan pengunjung. Pertunjukan yang tersohor ini kemudian mati suri. Bangunan yang megah pada masanya, perlahan lapuk dimakan zaman.

Pada 2011, gedung pertunjukan Balekambang mendapat perhatian dari pemerintah. Revitalisasi dilakukan guna melestarikan budaya Jawa yang adiluhung. Seluruh peralatan pendukung pementasan diperbaharui. Kursi yang nyaman dan layar LCD untuk menerjemahkan bahasa Jawa digelar di samping panggung. Sebagian pelakon wayang telah diangkat

menjadi pegawai negeri. Saat ini pentas pergelaran wayang orang diadakan setiap Senin sampa Sabtu. Upaya pelestarian terus dilakukan karena wayang orang memiliki nilai edipeni (estetika) dan adiluhung (filosofis dan etis) yang luhur sebagai warisan budaya bangsa (Sutarso, 2018). Wayang wong merupakan legenda dan *cultural legacy* yang layak dipertahankan. Wayang orang yang merupakan *local wisdom* merepresentasi nilai-nilai dalam kehidupan, seperti keuletan, kesabaran, nrimo ing pandum (rasa keberterimaan), dan ketulusan (Wardani, 2016).

Pertunjukan *Kethoprak*

Kethoprak merupakan salah satu dari produk seni tradisional Jawa. Pertemuan para seniman *kethoprak* se-Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1974 menghasilkan suatu rumusan tentang perhelatan seni yang dinamai *kethoprak*. Kesenian rakyat yang saat itu tumbuh subur di wilayah budaya Jawa, dikonsepkan sebagai drama rakyat Jawa Tengah (Nusantara, 1997). *Kethoprak* konvensional bercirikan dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dialog, unsur cerita tidak terikat pada salah satu pakem, penggunaan musik gamelan Jawa, baik *slendro* maupun *pelog*, seluruh cerita dibagi-bagi dalam babak besar dan babak kecil, selalu ada peran dagelan yang mengikuti tokoh-tokoh protagonis dan antagonis (Iswantoro, 1997). Ketika *kethoprak* mulai digemari oleh masyarakat luas hingga para bangsawan, maka *kethoprak* mulai tampil di *pendapha-pendapha* para bangsawan. Bersamaan dengan itu *kethoprak* juga menjadi tanggapan hajatan masyarakat, sehingga tampil di panggung-panggung atau *pendapha* masyarakat awam. Seiring melajunya arus globalisasi dengan budaya baru di masyarakat era 90-an, *Kethoprak* secara perlahan mulai ditinggalkan (Widayat, 2001).

Bangunan *kethoprak* mulai ditinggalkan oleh para penonton setia pertunjukkan karena sudah adanya televisi yang menayangkan adegan *kethoprak*, sehingga lebih efisien dengan hanya duduk bersantai di rumah (Nurjayanti, 2009). Sejatinya, globalisasi mengancam eksistensi budaya yang sudah ada puluhan tahun bahkan ratusan tahun silam. Pertunjukan seni *kethoprak* mulai banyak diminati oleh publik pada era 1970 sampai akhir 1980-an. *Kethoprak* mulai ditinggalkan penonton karena banyak bermunculan kompetitor seni, hiburan dan para kompetitor tersebut adalah pemilik modal besar, salah satunya adalah kemunculan kanal televisi swasta. Dahulu, ketika televisi hanya menyiarkan TVRI, pertunjukan *kethoprak* sangat dinanti, namun ketika muncul kanal televisi swasta, masyarakat dimanjakan dengan hiburan yang gratis, praktis, dan lebih mementingkan ekspektasi pasar ketimbang menyampaikan pesan budaya dan moralitas (Sasmita & Budhy, Tidak diketahui).



Gambar 2. Potret *kethoprak* tempo dulu
(Foto: petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id)

Keberadaan *kethoprak* saat ini, bukan berarti masih ramai pengunjung dan memberikan penghidupan bagi para pemainnya, melainkan buah dari kesadaran para pelaku budaya bahwa *kethoprak* sebagai warisan yang turun-temurun dilakukan demi menjaga regenerasi para pemainnya. Kesenian *kethoprak* mulai tidak mendapatkan tempat serta perhatian baik, dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Sepinya pengunjung yang mau melihat penampilan *kethoprak* dan sangat minimnya anggaran dari pemerintah Kota Surakarta, tidak menjadikan kendala bagi pelaku seni *kethoprak* untuk selalu melestarikan budaya. Para pemain *kethoprak* saat ini secara mayoritas adalah keturunan leluhur mereka yang merupakan para pemain pada era 80-an (Himawan & Pujihartati, 2019).

Memasuki era modern, meskipun zaman terus berkembang dengan teknologi yang semakin canggih, *kethoprak* masih tetap memiliki eksistensi hingga kini. Pada era Milenium (tahun 2000-an), *kethoprak* dengan dimensinya yang baru lahir dengan perwujudan yang lebih unik dan entertaining. Bertajuk “Kethoprak Humor”, grup lawak ini menjadi grup dengan pendapatan fantastis, karena sering ditanggap di layar kaca, termasuk di antaranya disiarkan secara rutin di Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) (Maslakhah & Wijana, 2004). Di Balekambang khususnya, para penggiat budaya terus mengupayakan agar kesenian *kethoprak* di Taman Balekambang yang penuh nilai historis dapat terus dilakukan revitalisasi. Seperti halnya, menghidupkan kembali seni *kethoprak* melalui pementasan modern atau dikemas dalam bentuk festival agar menarik lagi para penonton setia *kethoprak*. Festival yang biasanya diselenggarakan di Taman Balekambang, menampilkan pementasan *kethoprak* dan pameran foto perhelatan *kethoprak* di Balekambang dari masa ke masa. Memberikan representasi kepada pengunjung betapa panjangnya cerita perjalanan *kethoprak* di Balekambang dari masa ke masa.

Open stage dan Sendratari Ramayana Balekambang

Taman Balekambang telah banyak bertransformasi dari masa ke masa, dan salah satu penyangga kebudayaan di Solo ini ditunjukkan dengan dibuatnya arena *performing art* dengan tajuk *outdoor performance*. *Open stage* didesain sebagai arena dalam menyaksikan pertunjukan



Gambar 3. Pertunjukan *kethoprak* pada festival kethoprak 2014 di Balekambang
(Foto: Dok. Kumala/JIBI/Solopos)



Gambar 4. Sendratari Ramayana di *Open stage* Balekambang
(Foto: TribunSolo.com/ Imam Saputro)

seni di ruang terbuka. *Open stage* ini secara resmi dibuka kembali pada Februari 2019 setelah direnovasi kembali dengan kapasitas kurang lebih dapat menampung 2000 penonton, lebih besar dari kapasitas sebelumnya yang hanya berkisar 500-1000 penonton saja (Kuncoro, 2017). Areal terbuka difungsikan untuk menyuarakan pertunjukan seni dan budaya, hingga kemeriahannya terdengar ke luar wilayah, sehingga menjadi salah satu strategi *branding* bagi taman wisata Balekambang. Selain itu, fungsi tribun terbuka yang mempunyai bentuk setengah lingkaran, membuat interaksi antara penari dengan penonton begitu dekat. Panggung utama biasanya digunakan untuk para pemain pengiring Sendratari Ramayana memainkan musiknya. Panggung juga berfungsi sebagai *background* tempat yang menggambarkan cerita Ramayana sekaligus tempat *lighting* pementasan. Sebagai penerangan yang membiarkan penonton dapat melihat dengan nyaman dan jelas, sekaligus sebagai properti yang menyempurnakan lakon dengan *setting* cahaya (Antono, 2009).

Pagelaran seni yang secara rutin digelar diatas karpet panggung *open stage* adalah sendratari Ramayana. Sendratari Ramayana sudah populer sejak dulu dan pertama kali dipentaskan pada 1961 yang digagas oleh Letjen TNI (Purn.) GPH Djati Kusumo. Pementasan dilakukan di panggung terbuka Prambanan, sebelah selatan Candi Prambanan, sebagai daya tarik wisata. Sendratari Ramayana dipergelarkan sebagai sebuah tontonan wisatawan. Pemakaian tata rias untuk pertunjukan sendratari berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari cukup tipis, sedangkan tata rias untuk pementasan tari harus jelas dan tebal, karena untuk memperkuat dan membentuk karakter penari. Tata rias merupakan salah satu sarana untuk memperkuat akting atau menghidupkan lakon (Padmodarmaya, 1983).

Sendratari Ramayana Taman Balekambang pertama kali digelar hari Jumat, 6 April 2012 dengan lakon *Anoman Obong* dibawa oleh sanggar Wayang Orang Sriwedari. Ciri khas yang terdapat dalam Sendratari terletak pada media cerita yang menggunakan tari dan musik gamelan tanpa adanya dialog. Salah satu bentuk sendratari yang sampai sekarang digemari oleh masyarakat adalah dramatari yang mengadopsi atau mengambil cerita Ramayana. Sendratari

pada umumnya mengutamakan gerak-gerik penguat ekspresi sebagai pengganti dialog, sehingga diharapkan penyampaian cerita dapat lebih mudah dipahami, salah satunya melalui gerak mata sang penari (Oesman, 2017). Secara umum, Sendratari dimainkan oleh komunitas maupun siswa-siswi di jenjang sekolah menengah atas (SMA) secara apik. Motif Sendratari Ramayana yang ditampilkan di Taman Balekambang Surakarta yang masih bertahan pada era modernisasi ini, mengalami pasang surut. Terjadi penurunan jumlah animo penonton hingga mencapai 50%. Hal tersebut terjadi diikuti oleh kegiatan budaya yang kosong, ini mengindikasikan kondisi yang memprihatinkan atau adanya krisis budaya (Sani, 2017). Seperti observasi yang dibuktikan oleh Sani (2017), penonton dari bulan ke bulan selalu naik turun. Pada bulan Agustus 2016 berjumlah 460 orang, Oktober 2016 mencapai 500 penonton, anjlok di bulan Desember 2016 mencapai 140 penonton, sedangkan pada Januari 2017 menurun terus hingga hanya berjumlah 110 penonton. Signifikansi penurunan jumlah penonton tentu juga dipengaruhi dari latar belakang pementasan yang digelar di Balekambang. Pementasan pada bulan Desember dan Januari diselenggarakan di gedung kesenian Balekambang, atau dalam artian dilakukan di luar *open stage*.

Sendratari Ramayana Balekambang sejatinya memiliki masalah yang paling mendasar, yaitu penurunan jumlah penonton karena adanya pengaruh perkembangan zaman dan budaya global sudah menggerus budaya lokal. Walau begitu, Sendratari Ramayana telah berupaya melakukan perbaikan dari segi garapan untuk menarik minat masyarakat lagi, terlebih masih ada masyarakat yang mau berupaya untuk konsisten menonton. Ada peran *community relations* juga dalam membantu melestarikan Sendratari Ramayana agar tetap terlaksana hingga saat ini, melalui dukungan akomodasi maupun logistik (Astuti & Pratiwi, 2019). Pementasan tersebut bekerja sama dengan sanggar-sanggar tari dari Kota Surakarta dan sekitarnya untuk mengisi setiap lakon yang akan dipentaskan. Saat ini, pagelaran Sendratari Ramayana rutin digelar setiap akhir bulan, dipentaskan pada pukul 19.30 s/d 21.30 WIB. Satu hal yang membuat Sendratari Ramayana Taman Balekambang mampu menjadi daya tarik untuk dikunjungi pada setiap pementasan, pengunjung tidak

dikenakan biaya masuk, sehingga penonton hanya akan dikenakan biaya parkir apabila membawa kendaraan. Pementasan Sendratari Ramayana telah menjadi bagian agenda atraksi wisata Pemerintah Kota Surakarta sebagai wadah untuk melestarikan budaya dan memberikan ruang bagi pelaku seni di Kota Surakarta dan sekitarnya, untuk tetap berkarya dan menghibur masyarakat luas. Sebagai pelaksana pementasan, UPTD Taman Balekambang juga memberi *reward* berupa penghargaan sebagai bentuk motivasi dan apresiasi kepada penampil terbaik pada setiap akhir tahun.

Kejayaan Masa Lampau dan Kondisi Terkini Taman Balekambang Sebagai Wadah Apresiasi Budaya

Taman Balekambang mulai kehilangan masa keemasannya pada era Globalisasi ini. Terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Globalisasi dunia didukung oleh teknologi komunikasi canggih telah melahirkan produk-produk teknologi elektronik dan media massa dalam masyarakat. Akibatnya, terjadilah transformasi sosial budaya yang berimplikasi padabergesernya nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Kini masyarakat berada dalam tegangan dua kultur, di satu sisi tetap memegang nilai tradisi (lama) dan di sisi lain harus menerima nilai modern (baru) dari kultur asing yang mendunia. Pada era kompetisi seperti dewasa ini, kesenian modern (dari Barat) telah mendesak kesenian tradisi. Pelan tetapi terasa, terdapat kecenderungan apresiasi masyarakat pada seni pertunjukan modern ketimbang kesenian tradisi (Imron, et.al., 2005).

Taman Balekambang saat ini memang tidak seramai yang bisa dirasakan pada era 1980-an, namun setidaknya upaya pemerintah dalam melakukan pemugaran diharapkan dapat menjaga eksistensi Balekambang sebagai wadah apresiasi seni dan budaya Jawa. Setelah melakukan renovasi di berbagai sisi, mulai dari bangunan-bangunan lama yang dipugar kembali, hingga renovasi *open stage* yang telah dilakukan dan dibuka pada awal 2020 ini cukup menarik kembali pengunjung ke Taman Balekambang. Pemerintah kota yang sudah mengupayakan hal tersebut, kembali merevitalisasi gedung pertunjukan kesenian yang sudah mulai menua pondasi bangunannya. Gedung pertunjukan kesenian telah menjadi saksi histori panjang perjalanan budaya masyarakat Jawa, mulai dari era Matatam, era reformasi, hingga sekarang. Pemerintah Kota Solo, menargetkan revitalisasi gedung pertunjukan kesenian Balekambang dengan skala berkualitas internasional. Upaya tersebut dilakukan guna mengoptimalkan *performance* dari para lakon dalam pagelaran seni di dalam gedung sekaligus memberikan kesan eksentrik dan berskala internasional.

Gedung pertunjukan Kesenian Balekambang telah melegenda meski namanya tidak setenar para pelakon yang pernah lahir dari dalam panggungnya, seperti Basuki dan Pak Pete yang namanya tenar setelah wajahnya muncul ke

layar kaca bersama serial “Si Doel Anak Sekolahan”, yang populer di awal tahun 90-an. Ikon Srimulat dan *kethoprak* Tobong Gedung *kethoprak* adalah ikon kejayaan Taman Balekambang sebelum “kehilangan roh” pada era 1980-an. Di gedung inilah legenda hidup Srimulat dilahirkan oleh tangan Teguh Srimulat, yang dilahirkan dengan nama Kho Tjien Tiong, maestro inilah pendiri Srimulat. Nama Srimulat sendiri diambil dari nama istri pertamanya, Raden Ayu Srimulat, putri seorang wedana di daerah Bekonang, yang pada saat menikah usia Teguh lebih muda 18 tahun dari R.Ay Srimulat. *Kethoprak* Tobong atau yang dikenal dengan *kethoprak* Balekambang juga sempat merasakan manisnya kebesaran Taman Balekambang. Dengan memanfaatkan bekas gedung Srimulat Solo, komunitas tobong terus berkarya dan berkesenian di sini. Hingga pada era akhir 80-an dengan semakin berkembangnya media hiburan televisi, para penonton seakan segan untuk melirik kesenian ini, hingga benar-benar menyebabkan mati surinya kesenian ini pada akhir era 80-an. Keunikan tersendiri dari Tobong Balekambang adalah para pemain tobong juga tinggal di sekitar gedung tempat mereka melakukan pementasan, namun sungguh ironis kesenian ini mati suri pada akhir 1980-an. Taman Balekambang yang di siang hari ramai karena dipenuhi oleh “anak tobong”, kemudian menjadi sangat sepi, karena mereka harus mengais rejeki di saat sulitnya hidup yang hanya mengandalkan dari hasil pementasan tobong.

Kala itu tiket pementasan dijual antara Rp. 2.500-3.000 dengan jumlah penonton yang hanya bisa dihitung dengan jari. Berbeda kondisi ketika malam hari tiba, dinamisnya aksi panggung walau sepi pengunjung tetap mereka pertahankan. Apa yang mereka bangun dari awal, yakni kesenian tobong telah menjadi *way of life* bagi mereka. Meskipun saat ini, animo masyarakat terhadap pertunjukan seni di Balekambang tidak seramai pada era 80-an, namun upaya pemerintah dalam merevitalisasi Taman Balekambang sebagai wadah apresiasi pertunjukan seni dan budaya Jawa diharapkan dapat terus menopang budaya yang telah lama berkembang dan tetap bertahan, atau dalam kata lain memiliki eksistensi hingga masa mendatang.

SIMPULAN

Taman Balekambang dibangun pada tahun 1921 oleh Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII sebagai hadiah untuk kedua putrinya yang bernama Partini Tuin dan Partinah Bosch. Taman ini kemudian menjelma menjadi taman terbuka tempat dihelatnya beragam jenis pagelaran dan pertunjukan seni dan budaya. Seperti halnya, pertunjukan Wayang Orang Panggung yang ada sejak 1930-an mulai ramai dan digelar di istana kerajaan Mataram. Kemudian, ada juga pertunjukkan *kethoprak* yang ramai pada 1970 sampai 1980-an di mana banyak pengunjung meramaikan Gedung Kesenian Balekambang. Selain itu, ada juga Sendratari Ramayana yang rutin

diselenggarakan dan masih eksis hingga saat ini sejak didirikannya open stage sebagai panggung khususnya.

Realitanya, perhelatan seni sampai saat ini mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Sempat ramai sampai pada era-80-an, perlahan tapi pasti Balekambang menemui kemundurannya pada era 90-an, di mana gedung yang sebelumnya ramai pengunjung yang datang menikmati pagelaran seni, mulai beralih pada media yang dipunyai di rumah masing-masing. Akhirnya gedung ini meninggalkan kesan usang dan tak terurus. Sampai pada 2008, pemerintah Kota Solo merevitalisasi kembali bangunan-bangunan sehingga dapat difungsikan seperti sedia kala. Meskipun begitu, pemerintah secara susah payah mempertahankan eksistensi dengan melakukan renovasi di dalam bagian-bagian taman dan bangunan. Alhasil, sampai saat ini masih bisa dinikmati pertunjukan seni WOP, *kethoprak*, sendratari Ramayana meskipun tidak seramai seperti masa kejayaan Taman Balekambang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Evie Nur. 2014. Seni Kethoprak di Era Modernisasi (Studi Kasus di Lingkungan Balekambang Kodya Surakarta). *Jurnal Skripsi FKIP UNS*, pp.3-10
- Antono, U. T. B., 2009. Dekorasi dan Dramatika Tata Panggung Teater. *Resital*. 10(2), pp.94-105
- Astuti, Y. P., & Pratiwi, R. Z. B., 2019. Community Relations UPT Taman Balekambang Surakarta dalam Program Pengembangan Kemitraan Masyarakat. *Profetik Jurnal Komunikasi*. 12(2), pp. 333-353
- Chantavong, X., Warto, & Sudardi, B., 2019. Ecotourism Development in Balekambang City Park, Surakarta, Central Java Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6(4), pp. 206-213
- Comerasamy, H. (2012). *Literature based Research Methodology*. UK
- Hakim, L., Retnaningdyah, C., & Mukhzayadah. 2014. Ecological and Social Evaluation of Coastal Tourism Destination Development: A Case Study of Balekambang, East Java. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 2(1), pp. 26-32
- Hidayat, E.A., & Supriyono, H., (2019). Perancangan Sistem Informasi Berbasis QR Code Untuk Menampilkan Data Koleksi di Taman Balekambang Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Himawan, T. B., & Pujihartati, S. H., 2019. Eksistensi Kethoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*. 2(1), pp.3-12
- Imron, A.A.M., Nasucha, Y., & Prayitno, H.J., 2005. Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6(2), pp.207-220
- Iswantara, N., 1997. *Kethoprak dan Teater Modern Kita dalam Lephen Purwa Raharja, ed., Kethoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Kam, G., 1984. Wayang Wong in the Court of Yogyakarta: The Enduring Significance of Javanese Dance Drama. *Asian Theatre Journal*. 4(1), pp. 29-51
- Kuncoro, S., 2017. Optimalisasi Pertunjukan Sendratari Ramayana Sebagai Daya Tarik Wisata Taman Balekambang. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Maslakhah, S., & Wijana, I. D. P., 2004. Bahasa Jawa dalam Kethoprak Humor RCTI (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *HUMANIKA*. 17(4), pp.577-596
- Nurjayanti, W., 2009. Islamic Values And Sustainable Architecture Study On Children Space In Balekambang Park, Solo, Central Java, Indonesia. *Proceeding International Workshop on Space & Children 2009*, pp. 1-7
- Nusantara, B., 1997. *Format Garapan dan Problematika Kethoprak, dalam Lephen Purwa Raharja, ed., Kethoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Oesman, F., 2017. Daya Tarik Sendratari Ramayana Sebagai Atraksi Wisata di Taman Balekambang Surakarta. *Potongan Katya Ilmiah*, pp.20-35
- Onwueg, A. J., & Frels, R. (2016). *Methodology of the Literature Review. In Seven Steps to a Comprehensive Literature Review; A Multimodal & Cultural Approach*. London: Sage Publication Ltd
- Padmodarmaya, Pramana, 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pratomo, A., Soedwihajono, & Miladan, N., 2019. Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota dan Pemukiman*. 1(1), pp. 84-95
- Rusini, (1994). "Rusman Gathutkaca Sriwedari Sebuah Biografi (1926-1990)", Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada
- Rustopo (2008). *Jawa sejati: otobiografi Go Tik Swan Hardjonagoro*. Yogyakarta: Ombak

Rustopo. 2013. Kontribusi Orang-Orang Tionghoa Di Surakarta Dalam Kebudayaan Jawa 1895-1998. *Dewa Ruci*. 8(2), pp. 212-229

Sani, I., 2017. Sendratari Ramayana dalam Melestarikan Kebudayaan Tradisional (Studi Kasus di Balekambang Kota Surakarta). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, pp.1-14

Sasmita, A.P., & Budhy, A., Tidak diketahui. Tak Mati Karena “Ditanggap Fungsi” (Video Dokumenter tentang Potret Kesenian Kethoprak Di Kabupaten Pati yang Masih Tetap Eksis dan Masih Mampu Menghidupi Para Pemainnya). *Jurnal Komunikasi Massa*, pp. 1-19

Snyder, H., 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, pp. 333–339

Sutarso, J., 2018. Wayang In Javanese Mythology: Cultural Communication Through Surakarta Wayang Wong Sriwedari (WWS) Community on Social Media. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)*, pp. 357-362

Widayat, A., 2001. *Kethoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya*, Media Menuju Konteks Multikultural. *Proceding Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III, 2001*, pp. 1-11

https://www.researchgate.net/profile/Rendy_Diningrat/publication/311900370_Sejarah_Kelam_Taman_Balekambang_Solo/links/586058a908aebf17d38e7867.pdf, Karya Rendy Diningrat, 2013. dengan judul : Sejarah Kelam Taman Balekambang, Solo (diakses pada 7 April 2020)

<https://perpus.jatengprov.go.id/deposit/artikel/wisatajateng/70-tempat-wisata-jateng/kota-surakarta/516-taman-kota-balekambang>, dengan judul : Taman Kota Balekambang (diakses pada 22 Agustus 2020)